

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI (IBL) PADA SISWA TINGKAT AKHIR SEKOLAH DASAR

Muhamad Pahruraji^{1*}, Yeti Mulyati², Denny Iskandar³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
muhpahruraji@upi.edu, yetimulyati@upi.edu, dennyiskandar@upi.edu

Article History

Submitted:
25 April 2025

Revised:
26 Mei 2025

Accepted:
27 Mei 2025

Published:
23 Agustus 2025

Kata Kunci:

Membaca pemahaman, Inquiry based learning, Sekolah dasar

Keywords:

Elementary school, Inquiry based learning, Reading comprehension

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengatasi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SD Windu Putra yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional dan dampak *learning loss* pasca-pandemi Covid-19 dengan menerapkan model Inquiry Based Learning (IBL). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan 16 siswa kelas VI. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman membaca, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen tes divalidasi oleh ahli. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan. Siklus pertama menerapkan inkuiri terstruktur, menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 60,12 (kurang) menjadi 70,81 (cukup), namun siswa masih kesulitan menyusun simpulan dan berpikir kritis. Siklus kedua menggunakan inkuiri terbimbing dengan media poster dan video audiovisual, menghasilkan peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata 83,33 (baik). Sebanyak 81,25% siswa mencapai skor di atas cukup, dengan kemampuan literasi membaca mencapai tingkat pemahaman kreatif. Hasil ini menegaskan efektivitas IBL dalam meningkatkan literasi membaca, dengan rekomendasi penggunaan media interaktif dan latihan kritis untuk penguatan lebih lanjut.

Abstract: This study aims to address the low reading comprehension skills of sixth-grade students at SD Windu Putra, attributed to conventional teaching methods and the impact of learning loss following the Covid-19 pandemic, through the implementation of the Inquiry-Based Learning (IBL) model. The research employs a qualitative approach with the Classroom Action Research (CAR) method involving 16 sixth-grade students. Data were collected through reading comprehension tests, observations, interviews, and documentation, with test instruments validated by experts. The study was conducted in two cycles, each comprising two sessions. The first cycle applied structured inquiry, resulting in an increase in the average score from 60.12 (poor) to 70.81 (satisfactory), though students still struggled with formulating conclusions and critical thinking. The second cycle utilized guided inquiry with poster and audiovisual video media, yielding a significant improvement with an average score of 83.33 (good). Approximately 81.25% of students achieved scores above satisfactory, with reading comprehension reaching a creative comprehension level. These findings confirm the effectiveness of IBL in improving reading literacy, with recommendations for the use of interactive media and critical thinking exercises for further enhancement.



This is an open access article
under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, pembudayaan literasi di sekolah telah menjadi kebutuhan mendesak seiring dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Hasanah, 2020; Hidayah & Rahmawati, 2023; Odah & Yuniarti, 2023). Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman, analisis, dan refleksi terhadap informasi untuk pengambilan Keputusan (Dasmo & Wati, 2023). Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal literasi, terutama dalam kemampuan membaca pemahaman. Hasil survei internasional seperti *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada di peringkat bawah dibandingkan dengan negara-negara lain. Misalnya, dalam PIRLS 2021, Indonesia menempati peringkat ke-40 dari 45 negara, sementara hasil PISA 2022 mengungkapkan bahwa 70% siswa Indonesia belum mencapai tingkat kemahiran minimum dalam literasi

membaca. Kondisi ini mendorong pemerintah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016 melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yang bertujuan membangun budaya literasi di sekolah (Hasanah, 2020).

Namun, upaya peningkatan literasi semakin terhambat akibat pandemi Covid-19, yang menyebabkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama hampir dua tahun yang berdampak pada banyak siswa mengalami *learning loss*, termasuk penurunan kemampuan membaca pemahaman (Hakim, 2023; Muthmainnah & Rohmah, 2022; Rejeki, 2022). Penelitian oleh Alves dkk. (2023) menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami teks kompleks setelah lama tidak mendapatkan pembelajaran tatap muka yang interaktif. Hal ini diperparah oleh metode pembelajaran yang masih konvensional, yaitu guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher-centered*), sedangkan siswa kurang dilibatkan secara aktif. Fenomena ini juga terjadi di SD Windu Putra, hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VI mengungkapkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah. Penyebabnya antara lain model pembelajaran yang monoton, minimnya diskusi mendalam, dan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri.

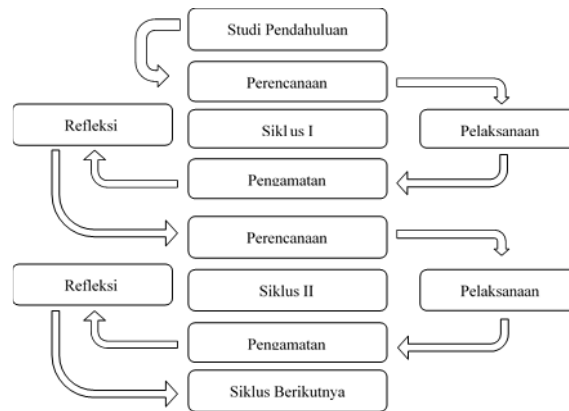
Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini mengusung model *Inquiry Based Learning* (IBL) sebagai solusi inovatif. IBL merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir seperti ilmiah dengan mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Rihyanti & Budiati, 2024). Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Chen dkk. (2017) dalam artikelnya yang berjudul "The effects of inquiry-based information literacy instruction on memory and comprehension: A longitudinal study". Dalam penelitiannya, Chen, dkk. berfokus untuk melihat pengaruh pendekatan *Inquiry Based Learning* pada daya ingat dan pemahaman anak sekolah dasar kelas 1 hingga kelas 6. Dari penelitiannya, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri membantu siswa mengingat fakta dan menerapkan konsep baru dengan lebih baik. Selain itu, penelitian Juniati & Widiani (2017) dalam artikelnya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA" membuktikan bahwa inkuiri terpimpin tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga keterampilan berpikir kritis siswa SD, khususnya dalam pembelajaran IPA.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SD Windu Putra melalui penerapan *Inquiry Based Learning*. Penelitian ini berfokus kepada Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan pendekatan *Inquiry Based Learning* berfokus pada siswa kelas VI dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami teks secara mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan investigasi dan analisis yang diperlukan dalam dunia modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan literasi di sekolah sekaligus mendukung kebijakan GLS yang dicanangkan pemerintah. Selain itu, temuan ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, sehingga literasi tidak hanya menjadi program formal tetapi juga budaya yang melekat dalam proses pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SD Windu Putra melalui penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa, sementara PTK memberikan kerangka sistematis untuk perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini mengadaptasi model PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap berulang, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini juga dilaksanakan dengan bersiklus sampai peningkatan kompetensi peserta didik dirasa optimal. Keberhasilan PTK dilihat ketika terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dari KKM yang telah ditentukan, yaitu sebesar 65. Dalam pelaksanaannya, setiap siklus diawali perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan dan refleksi (Arikunto & Suhardjono, 2021; Machali, 2022; Ritonga dkk., 2021). Siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VI SD Windu Putra yang berjumlah 16 orang, dengan sampel penelitian seluruh populasi dari kelas VI, yaitu 16 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang meliputi tes pemahaman membaca, observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi proses pembelajaran. Instrumen tindakan dan instrumen tes pemahaman membaca terdiri dari teks informasional dengan empat level pertanyaan (literal, inferensial, kritis dan kreatif) yang telah divalidasi melalui *expert judgement* (penilaian ahli) dalam *Focus Group Discussion* bersama guru kelas, kepala sekolah dan dosen ahli bidang membaca. Hasil *expert judgment* menyatakan bahwa instrument penelitian valid untuk digunakan. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai guru kelas (pemberi tindakan), sedangkan guru kelas VI dan Kepala Sekolah SD Windu Putra sebagai observer ketika penelitian berlangsung.

Pemilihan metode PTK dengan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masalah rendahnya pemahaman membaca memerlukan solusi kontekstual yang dapat dikembangkan langsung di kelas, sekaligus memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dampak IBL tidak hanya pada hasil belajar tetapi juga pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui desain penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif tentang efektivitas IBL dalam meningkatkan literasi membaca sekaligus rekomendasi praktis untuk pengembangan profesional guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SD Windu Putra yang rendah, kondisi ini disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional dan dampak learning loss pasca-pandemi Covid-19. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menerapkan model Inquiry-Based Learning (IBL) dengan pendekatan kualitatif dan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan 16 siswa. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman membaca, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen tes yang divalidasi oleh ahli. Setiap hasil individu kemudian dihubungkan dengan tingkatan pemahaman membaca pemahaman yang meliputi pemahaman literal, inferensial, kritis dan kreatif (Nurbaya, 2019). Keempat tingkatan tersebut ditentukan berdasarkan indikator berikut.

Tabel 1. Indikator tingkatan membaca pemahaman

No	Aspek	Deskriptor
1	Pemahaman literal	Mengidentifikasi topik dari bahan bacaan Menemukan informasi tersurat pada bahan bacaan Menjawab pertanyaan melalui informasi tersurat pada bahan bacaan
2	Pemahaman inferensial	Menjawab pertanyaan melalui informasi yang tersirat pada bahan bacaan Membuat simpulan dari bahan bacaan
3	Pemahaman kritis	Menemukan mana fakta dan opini pada bahan bacaan Mengidentifikasi kesalahan ejaan pada bacaan
4	Pemahaman kreatif	Memberikan ide, gagasan atau pandangan baru terhadap informasi dari bahan bacaan

Siklus 1

Kegiatan pembelajaran dirancang dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, mengintegrasikan tahapan literasi membaca pemahaman dan prinsip-prinsip IBL. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengolah informasi dari teks secara mendalam, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif kesimpulan (Chen dkk., 2017; Deák dkk., 2021; Kang, 2022). Teks eksplanasi ilmiah dipilih sebagai materi karena sifatnya yang analitis dan berbasis fakta mampu mendorong siswa berpikir kritis dan eksploratif (Sagala, 2022; Sueni dkk., 2022).

Proses pembelajaran terbagi menjadi tiga fase utama: prabaca, baca, dan pascabaca. Pada fase prabaca, siswa membentuk kelompok, dan guru merangsang rasa ingin tahu mereka melalui pertanyaan-pertanyaan menantang (*discrepant event*) untuk memotivasi eksplorasi, dilanjutkan dengan perumusan masalah dan penyusunan hipotesis. Fase baca melibatkan eksplorasi teks kolaboratif dengan bimbingan guru, termasuk pencarian informasi penting, identifikasi struktur teks, dan pengorganisasian informasi menggunakan peta pikiran. Pada fase ini, guru menerapkan inkuiri terstruktur, mengarahkan siswa untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Pendekatan inkuiri terstruktur memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui (Chen dkk., 2017; Kang, 2022; Rihyanti & Budiyati, 2024). Fase pascabaca mencakup presentasi hasil, diskusi kelas, penarikan kesimpulan, dan penguatan materi, diakhiri dengan tes tertulis untuk evaluasi pemahaman. Sebelum memulai tahapan inkuiri, guru terlebih dahulu menjelaskan konsep dasar teks eksplanasi ilmiah kepada siswa untuk memberikan landasan pengetahuan yang kuat. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman awal yang memadai sebelum terlibat dalam proses eksplorasi yang lebih mendalam (Rihyanti & Budiyati, 2024).

Hasil pembelajaran pada siklus pertama dievaluasi melalui penilaian tugas kelompok dan tes individu. Penilaian tugas kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mendeskripsikan aspek penilaian secara mendalam, termasuk menjawab rumusan masalah, menyusun peta pikiran, dan mengidentifikasi struktur teks eksplanasi dengan baik. Pada pertemuan pertama, dua kelompok dinilai pada kategori "cukup," satu kelompok pada kategori "baik," dan satu kelompok pada kategori "amat baik." Pada pertemuan kedua, terdapat peningkatan, dengan satu kelompok pada kategori "cukup," satu kelompok pada kategori "baik," dan dua kelompok pada kategori "amat baik." Meskipun siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menjawab rumusan masalah, membuat peta pikiran, dan mengidentifikasi struktur teks, banyak kelompok masih kesulitan menyusun simpulan yang logis, membedakan fakta dan opini, serta menjawab rumusan masalah secara runtut. Kelemahan ini terutama disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menghubungkan informasi secara mendalam dan mendeskripsikan jawaban dengan tepat.

Dalam aspek penilaian kemampuan menjawab rumusan masalah, siswa belum mampu memberikan respons yang jelas, logis, lengkap, dan terstruktur. Hal ini terkait dengan kesulitan mereka dalam menghubungkan konsep antarpertemuan, menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih terfragmentasi. Dalam pembuatan peta pikiran, siswa telah mampu mengidentifikasi informasi penting dengan cukup baik, meskipun penyusunan informasi masih kurang lengkap dan terorganisasi. Untuk identifikasi struktur teks eksplanasi, kemampuan siswa meningkat dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, siswa belum mampu mengidentifikasi struktur teks dengan tepat, tetapi pada pertemuan kedua, mereka menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengenali elemen-elemen seperti pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.

Hasil siklus pertama menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 60,12 (kategori "kurang") di pertemuan pertama dan meningkat menjadi 70,81 pada pertemuan kedua (kategori "cukup"). Meskipun masih berada pada tingkat yang relatif rendah, peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa. Namun, observasi dan evaluasi mengungkapkan bahwa siswa masih kesulitan dalam mendeskripsikan aspek penilaian secara mendalam, seperti menjawab rumusan masalah, menyusun peta pikiran, dan mengidentifikasi struktur teks eksplanasi. Kemampuan menyusun simpulan, membedakan fakta dan opini, serta menjawab rumusan masalah secara runtut juga masih lemah, yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menghubungkan informasi secara mendalam.

Refleksi siklus pertama menyoroti beberapa kelemahan, termasuk kurangnya fokus siswa, keterbatasan keleluasaan dalam membaca dan menganalisis teks, pendalaman materi yang belum memadai, dan rendahnya intensitas interaksi dengan bahan bacaan.

Jika ditinjau dari tingkatan kemampuan literasi membaca pemahaman Lanier & Davies (Nurbaya, 2019) pada pertemuan pertama, kemampuan siswa hanya mencapai tingkat pemahaman literal, yaitu mengidentifikasi informasi tersurat dalam teks. Kemampuan mereka pada tingkat pemahaman inferensial,

kritis, dan kreatif masih berada pada kategori "kurang" hingga "cukup," yang menunjukkan perlunya peningkatan lebih lanjut. Pencapaian tingkat pemahaman literal siswa didasarkan pada kemampuan siswa yang hanya mampu memahami bacaan secara tersurat tanpa memahami secara mendalam gagasan yang tersiratnya, contohnya mencari topik dan struktur teks. Sementara itu, kemampuan pemahaman inferensial (identifikasi informasi tersirat dan membuat simpulan), pemahaman kritis (identifikasi fakta, opini dan tata bahasa), serta pemahaman kreatif (sumbangan gagasan/pemberian pandangan baru) masih kurang.

Pada pertemuan kedua, terdapat kemajuan signifikan, yaitu siswa mulai mampu mencapai tingkat pemahaman inferensial, yaitu mengidentifikasi dan memaknai informasi tersurat maupun tersirat dengan lebih baik. Namun, kemampuan menyusun simpulan masih lemah, dan kompetensi pada tingkat pemahaman kritis (identifikasi fakta, opini dan tata bahasa,) serta kreatif (sumbangan gagasan/pemberian pandangan baru) masih perlu ditingkatkan secara intensif.

Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus pertama menunjukkan adanya perkembangan, meskipun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Masukan dari pengamat dan hasil evaluasi menjadi dasar penting untuk menyempurnakan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya, dengan fokus pada optimalisasi media, pengelolaan kelas, dan penguatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan meliputi kurangnya fokus siswa akibat terlalu banyak teks, keterbatasan waktu, pendalaman materi yang kurang, dan minimnya interaksi dengan teks karena media yang kurang variatif.

Siklus 2

Pada siklus kedua, sistem pembelajaran mengalami penyesuaian dari siklus sebelumnya, baik dalam hal penjadwalan maupun fokus kegiatan, meskipun tetap terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama menekankan pemahaman mendalam terhadap materi teks eksplanasi, sedangkan pertemuan kedua berfokus pada kegiatan inkuiri untuk mendorong eksplorasi aktif siswa. Pendekatan pembelajaran berpijak pada tahapan membaca pemahaman yang diintegrasikan dengan model inkuiri (Nilakusmawati & Asih, 2012; Subadiyono, 2014). Berbeda dengan siklus pertama yang menggunakan inkuiri terstruktur, siklus kedua menerapkan inkuiri terbimbing, di mana siswa diarahkan untuk menyelidiki pertanyaan dari guru dengan prosedur yang mereka rancang atau pilih sendiri, guna meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berpikir kritis (Subadiyono, 2014).

Proses pembelajaran mencakup tiga fase: prabaca, baca, dan pascabaca. Fase prabaca melibatkan pembentukan kelompok, perumusan masalah, dan penyusunan hipotesis. Fase baca berpusat pada eksplorasi teks melalui teknik RQA (*reading, questioning, and answering*) atau Teknik baca, tanya, dan jawab dalam kerangka inkuiri terbimbing, sedangkan fase pascabaca mencakup presentasi hasil, diskusi kelas, penarikan kesimpulan, dan penguatan materi.

Evaluasi pemahaman dilakukan melalui lima belas soal pilihan ganda di akhir pembelajaran. Perbaikan signifikan juga dilakukan pada media pembelajaran, dengan mengganti teks bacaan pada siklus pertama menjadi poster yang diperkaya dengan penjelasan audiovisual melalui tayangan video, bertujuan untuk meningkatkan motivasi, antusiasme, dan pemahaman siswa terhadap isi teks melalui representasi visual yang menarik dan konkret (Azizah & Widiyanto, 2022; Nadiyah dkk., 2023; Pramesti, 2022).

Pendekatan inkuiri terbimbing ini memungkinkan siswa lebih aktif dalam merancang eksplorasi, dengan panduan guru untuk menjaga arah pembelajaran, sehingga diharapkan dapat mengatasi kelemahan siklus sebelumnya seperti rendahnya fokus dan interaksi siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman, terutama pada tingkat pemahaman inferensial (identifikasi informasi tersirat dan membuat simpulan), pemahaman kritis (identifikasi fakta, opini dan tata bahasa), serta pemahaman kreatif (sumbangan gagasan/pemberian pandangan baru). Selain itu, Dengan strategi inkuiri terbimbing, siswa diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi teks menggunakan teknik baca-tanya-jawab, yang mendorong interaksi aktif dengan materi (Nicolaou dkk., 2019; Oktaviani dkk., 2019).

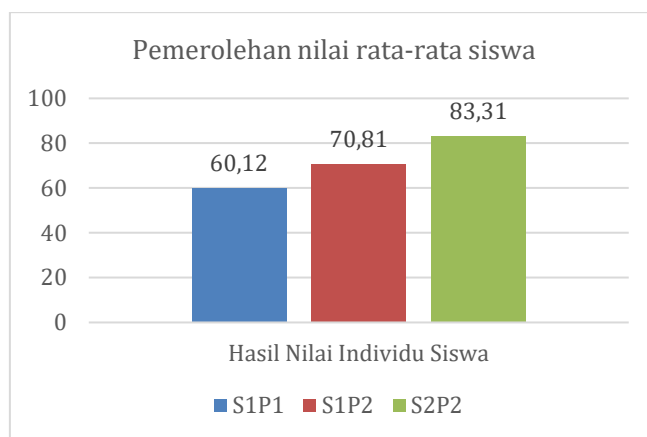
Hasil pembelajaran siklus kedua, yang dinilai melalui tugas kelompok dan tes individu, menunjukkan kemajuan signifikan. Penilaian tugas kelompok mengindikasikan bahwa semua kelompok mencapai kategori "amat baik," menunjukkan kemampuan siswa yang baik dalam menjawab rumusan masalah, menyusun peta pikiran, dan mengidentifikasi struktur teks eksplanasi secara tepat, jelas, logis, lengkap, dan runtut, meskipun beberapa kelompok masih memiliki sedikit kekurangan. Pada tes individu, nilai rata-rata siswa mencapai 83,33, masuk kategori "baik," dengan 81,25% siswa (13 siswa) memperoleh skor di atas kategori cukup dan 18,75% (tiga siswa) pada kategori cukup. Peningkatan ini jelas terlihat jika dibandingkan dengan siklus pertama, yang

memiliki nilai rata-rata 60,12 pada pertemuan pertama dan 70,81 pada pertemuan kedua. Kelemahan siklus pertama, seperti kesulitan merumuskan simpulan dan mengidentifikasi struktur teks, juga telah membaik, sebagaimana terlihat dari lembar kerja siswa yang mayoritas menunjukkan jawaban benar.

Peningkatan yang signifikan tersebut terjadi karena penerapan hasil refleksi dari siklus 1. Di siklus 2, pembelajaran lebih terkontrol dan terarah, dimulai dengan pengurangan aktivitas dan efisiensi waktu. Selain itu, di siklus 2 ini media pembelajaran yang digunakan lebih variatif, contohnya dengan penggunaan infografis/poster dan media audiovisual dari Youtube sehingga aktivitas belajar tidak terlalu membosankan. Hal ini sejalan dengan (Azizah & Widiyanto, 2022; Nadiyah dkk., 2023; Pramesti, 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan audiovisual mampu meningkatkan motivasi, antusiasme, dan pemahaman siswa terhadap isi teks melalui representasi visual yang menarik dan konkret.

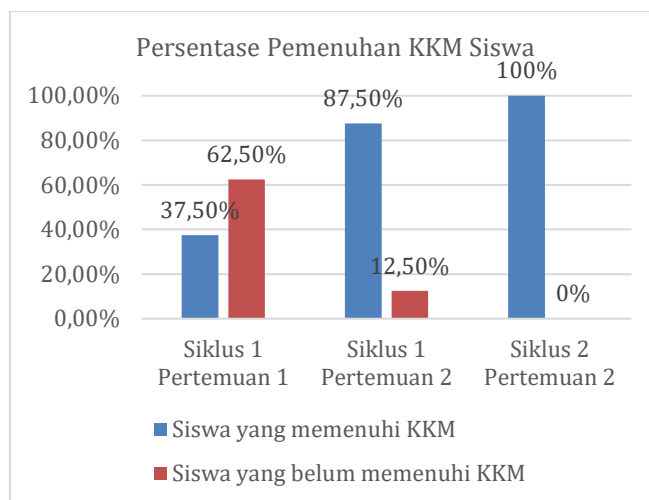
Ditinjau dari tingkatan literasi membaca pemahaman menurut Lanier & Davies (Nurbaya, 2019), pada siklus kedua pertemuan kedua, siswa secara umum telah mencapai tingkat pemahaman kreatif. Mereka mampu memperoleh, menyerap, dan memaknai informasi tersurat maupun tersirat, membuat simpulan dengan baik, serta memberikan sudut pandang baru terhadap informasi yang ditemukan. Secara optimal, siswa telah mencapai tingkat pemahaman literal (identifikasi informasi tersurat), pemahaman inferensial (identifikasi informasi tersirat dan membuat simpulan), pemahaman kritis (identifikasi fakta, opini dan tata bahasa), serta pemahaman kreatif (sumbangan gagasan/pemberian pandangan baru). Namun, pemahaman kritis masih menjadi kelemahan, dengan 25% siswa belum mampu mengkritisi bacaan secara memadai, terutama dalam hal pengkritisan kebahasaan. Meskipun demikian, kemajuan signifikan pada siklus kedua menunjukkan bahwa strategi inkuiri terbimbing, penggunaan media audiovisual, dan pendekatan yang lebih terarah telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa, meskipun aspek pemahaman kritis masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua, kemampuan siswa dalam memahami bacaan teks eksplanasi ilmiah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Hasil evaluasi dari kedua siklus menegaskan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*) melalui dua siklus, masing-masing dengan dua pertemuan, efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa, sejalan dengan penelitian oleh Alves dkk. (2023) dan Juniati & Widiana (2017). Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui perbandingan nilai pada siklus satu dan dua yang ada pada diagram berikut.



Gambar 2. Hasil rekapitulasi nilai siswa

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui pemerolehan nilai rata-rata siswa pada setiap pertemuan dalam dua siklus. Berdasarkan gambar tersebut, nilai rata-rata siswa hanya sebesar 60,12, bahkan nilai tersebut masih di bawah KKM yang besarnya 65. Namun, di siklus 1 pertemuan 1, nilai rata-rata siswa sudah meningkat menjadi 70,81 dan 83,31 di siklus 2. Kedua nilai tersebut pun sudah memenuhi nilai KKM. Hal tersebut membuktikan bahwa pendekatan *Inquiry Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal itu diperjelas melalui presentase pemenuhan KKM siswa pada diagram berikut.



Gambar 3. Persentase pemenuhan KKM

Berdasarkan gambarr 3, dapat dilihat pula peningkatan pemerolehan nilai KKM siswa yang signifikan. Dengan KKM sebesar 65, siswa yang memnuhi KKM di siklus 1 pertemuan 1 hanya 37,5% dari 12 siswa. Kemudian, pemenuhan nilai KKM siswa meningkat di siklus 2 pertemuan 2 sebesar 87,5% siswa dan meningkat Kembali di siklus 2 sebesar 100%. Artinya, di siklus 2, seluruh siswa sudah memenuhi nilai KKM meskipun sebaran nilai masih beragam. Namun, hal itu tetap membuktikan bahwa pendekatan *Inquiry Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan siswa, khususnya kemampuan membaca pemahaman.

Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada model pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti penyesuaian bahan bacaan, optimalisasi aktivitas pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Pada siklus pertama, pengamat menyarankan penyederhanaan bahan bacaan dan konversi ke format yang lebih visual dan menarik, seperti poster dan media audiovisual, untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa (Azizah & Widiyanto, 2022; Nadiyah dkk., 2023; Pramesti dkk., 2022). Saran lain adalah memfokuskan satu pertemuan pada pendalaman materi tanpa menggabungkannya dengan kegiatan inkuiri, sehingga siswa dapat memahami materi secara menyeluruh. Penerapan saran ini pada siklus kedua terbukti efektif, dengan siswa menunjukkan peningkatan konsentrasi yang signifikan, yang memungkinkan mereka memahami struktur dan substansi bahan bacaan dengan lebih baik, sekaligus berkontribusi pada lonjakan prestasi belajar yang cukup besar.

Pemanfaatan media audiovisual pada siklus kedua juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Media ini, berupa video eksplanasi bertema "Gerakan Peduli Energi," memberikan representasi visual dan konkret yang membantu siswa memahami materi secara mendalam dan efektif. Kemampuan media audiovisual untuk menggambarkan informasi secara visual memudahkan siswa memproses dan menginternalisasi informasi dengan lebih jelas, sebagaimana dijelaskan oleh Sulfasyah siswa (Azizah & Widiyanto, 2022; Nadiyah dkk., 2023; Pramesti dkk., 2022). Selain itu, penggunaan strategi inkuiri terbimbing dengan teknik baca-tanya-jawab memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengeksplorasi bacaan secara aktif, mengidentifikasi informasi penting, dan menghubungkannya dengan rumusan masalah yang telah disusun. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang tercermin dari kemampuan mereka menyusun peta pikiran, memverifikasi hipotesis, dan mengidentifikasi struktur teks dengan lebih baik. Dengan demikian, kombinasi strategi inkuiri terbimbing, media audiovisual, dan penyesuaian aktivitas pembelajaran pada siklus kedua telah terbukti mampu mengatasi kelemahan siklus pertama, menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi membaca pemahaman siswa, baik dari segi struktur maupun substansi teks eksplanasi ilmiah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi model pembelajaran berbasis inkuiri dengan tahapan literasi membaca pemahaman pada pembelajaran teks eksplanasi ilmiah secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, sejalan dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pada siklus pertama, pendekatan inkuiri terstruktur berhasil mendorong siswa mencapai pemahaman literal dan sebagian inferensial, dengan nilai rata-rata meningkat dari 60,12 menjadi 70,81. Namun,

siswa masih menghadapi kendala dalam menyusun simpulan logis, membedakan fakta dan opini, serta mengidentifikasi struktur teks secara mendalam, yang menunjukkan keterbatasan dalam berpikir kritis dan sintesis. Siklus kedua, dengan menerapkan inkuiri terbimbing dan media pembelajaran yang lebih menarik seperti poster dan video audiovisual bertema “Gerakan Peduli Energi,” berhasil mengatasi kelemahan tersebut. Nilai rata-rata siswa meningkat signifikan menjadi 83,33, dengan 81,25% siswa mencapai skor di atas kategori cukup. Siswa juga menunjukkan kemajuan dalam mencapai tingkat pemahaman kreatif, mampu memaknai informasi tersurat dan tersirat, serta menghasilkan sudut pandang baru. Meskipun demikian, kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam mengkritisi aspek kebahasaan teks, masih menjadi kelemahan bagi 25% siswa, menandakan perlunya penguatan lebih lanjut. Untuk meningkatkan hasil belajar, disarankan agar guru memperkaya variasi media interaktif, seperti infografis atau simulasi digital, untuk menarik minat siswa dan mendukung gaya belajar yang beragam. Selain itu, alokasi waktu khusus untuk latihan analisis kebahasaan dan diskusi kelompok yang terfokus pada keterampilan kritis dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Pendalaman materi melalui latihan bertahap dan panduan terstruktur juga perlu diterapkan untuk memastikan siswa mampu menghubungkan konsep secara logis dan konsisten, sehingga literasi membaca mereka dapat mencapai tingkat yang lebih optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya melibatkan 16 siswa kelas VI SD Windu Putra, sehingga temuan sulit digeneralisasi ke populasi yang lebih besar atau konteks sekolah lain. Selain itu, durasi penelitian yang terbatas pada dua siklus, masing-masing dengan dua pertemuan, membatasi kedalaman eksplorasi, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada aspek pengkritisan kebahasaan. Kemudian, meskipun media pembelajaran seperti poster dan video audiovisual bertema “Gerakan Peduli Energi” terbukti efektif, tetapi penggunaannya masih terfokus pada satu tema, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman minat dan gaya belajar siswa.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa saran untuk penelitian lanjutan. Pertama, penelitian serupa dapat dilakukan dengan melibatkan populasi yang lebih besar dan beraga. Kedua, memperpanjang durasi penelitian dengan menambah jumlah siklus atau waktu pelaksanaan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, terutama dalam analisis kebahasaan. Terakhir, diversifikasi dan diferensiasi media pembelajaran, seperti penggunaan infografis interaktif, simulasi digital, atau aplikasi berbasis teknologi, dapat diuji untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam dan meningkatkan keterlibatan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alves, I. S., Hirata, G., & Oliveira, J. B. A. (2023). Covid-19 School Closures Negatively Impacted Elementary-School Students' Reading Comprehension and Reading Fluency Skills. *International Journal of Educational Development*, 99, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102753>
- Arikunto, S., & Suhardjono, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azizah, M., & Widiyanto, R. (2022). Pengaruh Media Audiovisual berbasis Youtube terhadap Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran Tematik. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 38–55. <https://doi.org/10.15408/elementar.v2i1.24301>
- Chen, L. C., Huang, T.W., & Chen, Y.H. (2017). The Effects of Inquiry-Based Information Literacy Instruction on Memory and Comprehension: A longitudinal study. *Library & Information Science Research*, 39(4), 256–266. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2017.11.003>
- Dasmo, & Wati, S. (2023). Penguatan Literasi Data dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Sinasis: Prosiding Seminar Nasional Sains*, 4(1), 65–69. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/7108>
- Deák, C., Kumar, B., Szabó, I., Nagy, G., & Szentesi, S. (2021). Evolution of New Approaches in Pedagogy and STEM with Inquiry-Based Learning and Post-Pandemic Scenarios. *Education Sciences*, 11(7), 1–16. <https://doi.org/10.3390/educsci11070319>

- Hakim, M. L. (2023). Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Berakibat Learning Loss dan Penurunan Kualitas Pendidikan. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1934>
- Hasanah, U. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayah, N., & Rahmawati, D. (2023). Gerakan Literasi dalam Menghadapi Ketrampilan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 89–96. <https://doi.org/10.26858/jppsd.v3i1.48069>
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10126>
- Kang, J. (2022). Interrelationship Between Inquiry-Based Learning and Instructional Quality in Predicting Science Literacy. *Research in Science Education*, 52(1), 339–355. <https://doi.org/10.1007/s11165-020-09946-6>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?. *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Muthmainnah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning Loss: Analisis Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 969–975. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2662>
- Nadiyah, M. I., Afridah, Z. F., & Sulthoniyah, L. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Menggunakan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2), 125–135. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.7736>
- Nicolaou, C., Matsiola, M., & Kalliris, G. (2019). Technology-Enhanced Learning and Teaching Methodologies through Audiovisual Media. *Education Sciences*, 9(3), 1–13. <https://doi.org/10.3390/educsci9030196>
- Nilakusmawati, D. P. E., & Asih, N. M. (2012). *Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran*. Bali: Universitas Udayana.
- Nurbaya, S. (2019). *Teori dan Taksonomi Membaca*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Odah, A., & Yuniarti, Y. (2023). Budaya Literasi Sekolah untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21. *Basicedu*, 7(6), 4193–4203. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6730>
- Oktaviani, M. D. S., Suwatra, I. W., & Murda, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 89–97. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17662>
- Pramesti, K. A., Perdiansyah, F., & Wibisana, E. (2022). Pengaruh Media Audiovisual terhadap Pemahaman Konsep IPA Kelas V SDN Cogra I Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7535>
- Rejeki, N. (2022). Analisis Learning Loss dan Strategi Recovery Pasca Pembelajaran Jarak Jauh. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 407–422. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-2>
- Rihyanti, E., & Budiati, E. (2024). Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 9196–9200. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/jrpp/issue/view/353?page=11>
- Ritonga, R., Iskandar, R., Ridwan, Y., & Aji, R. H. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Strategi Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65011>
- Sagala, D. P. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi Menggunakan Model Inkuiri Berbantuan Media Video pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tebo Tahun Pelajaran 2019/2020. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v2i1.1047>
- Subadiyono. (2014). *Pembelajaran Membaca*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Sueni, N. M., I Wayan, S., & Ni Luh Made, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menelaah Isi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi dengan Menerapkan Metode Inkuiri Siswa Kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tabanan. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 22(2), 17–25. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v22i2.493>